

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Pembelajaran Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Eksplanasi Kompleks Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung, berdasarkan kurikulum 2013

2.1.1 Kompetensi Inti

Majid (2014:55) mengatakan, bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Majid (2014:56) mengatakan, bahwa kompetensi inti dirancang ke dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), **pengetahuan (kompetensi inti 3)**, dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Dalam setiap mata pelajaran terdapat kompetensi isi masing-masing. Salah satunya mata pelajaran tersebut yaitu bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa terdapat empat kelompok yang saling terkait dalam kompetensi inti yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran membandingkan teks cerita pendek dengan teks eksplanasi kompleks dengan kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI semester 1 pada kompetensi inti **3. Memahami**, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Majid (2014:52) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai.

Mulyasa (2011:109) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam

berbagai kemampuan. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu “**3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan dan tulisan.**

2.1.3 Alokasi Waktu

Majid (2014:216) mengungkapkan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 4x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji cobakan yaitu pembelajaran membandingkan teks cerita pendek dengan teks eksplanasi kompleks menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

2.2 Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Ekplanasi Kompleks

Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

2.2.1 Membandingkan Teks Cerita Pendek dengan Teks Eksplanasi Kompleks

Menurut Wardisi dan Farika (2008:75),”Membandingkan isi dua teks merupakan kegiatan membaca sekilas. Dari kegiatan ini, kita akan mengetahui isi bacaan dengan mencatat hal yang berkaitan dengan benda-benda seperti ukiran, tempat, jumlah, atau keterangan lainnya”. Teknik membaca sekilas dibutuhkan pada saat kita ingin mengetahui pada sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf atau menemukan gagasan umum dengan cepat, membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata bergerak cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian umum.

Membandingkan teks cerita pendek dengan teks eksplanasi kompleks merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas XI. Depdiknas (2008:1103) menjelaskan bahwa membandingkan adalah memberi imbang, mengimbangkan dua benda (hal dsb) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya.

Membandingkan teks cerita pendek dengan teks eksplanasi kompleks adalah membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat menentukan persamaan atau perbedaan (selisih) antara teks hasil pengamatan/kesan penulis tentang objek tertentu. Setelah menguji persamaan dan perbedaannya, kemudian menguraikannya atau menerangkan suatu pokok pikiran objek tersebut, sehingga dapat memperluas pandangan/pengetahuan siswa sesuai pemikiran mereka dan mampu melatih kreatifitas me-

reka dalam memecahkan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap suatu kejadian/peristiwa yang terjadi di sekitar.

2.2.2 Langkah-langkah Membandingkan Teks

Menurut Wardisi dan Farika (2008:75), “membandingkan isi dua teks merupakan kegiatan membaca sekilas.” Tarigan (2008:33) mendefinisikan, bahwa membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan. Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yaitu.

- a. untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat;
- b. untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan;
- c. untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

Menurut Suyanto (2008: 92) langkah-langkah membedakan teks adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan garis besar isi teks 1 dan isi teks 2
Agar dapat menentukan garis besar isi sebuah teks, dapat membaca teks tersebut secara sekilas. Membaca sekilas berarti membaca pokok-pokoknya saja, hal ini dilakukan dengan memperhatikan judul, membaca sekilas bagian pendahuluan (paragraf pertama), bagian tengah, dan bagian penutup.
- b. Menentukan persamaan dan perbedaannya
Untuk dapat menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut. Ditentukan terlebih dahulu garis-garis besar dari teks tersebut, dengan begitu mudah untuk menentukan persamaan dan perbedaan dari kedua teks tersebut.
- c. Menyimpulkan
Menyimpulkan isi bacaan pada teks, kita harus membaca isi teks dari awal hingga akhir dengan seksama. Simpulan isi teks diambil berdasarkan ide pokok cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk membandingkan dua bacaan yang dibaca dengan sekilas perlu memperhatikan bagian-bagian teks yaitu judul, alenia, paragraf, dan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk membandingkan teks tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan perbandingan teks yang objektif.

2.3 Teks Cerita Pendek

2.3.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek yang sekarang sering-sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Pendapat yang disampaikan Thahar (Hidayati, 2011:128) bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang.

Cerpen menurut Kosasih (2014:11) adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyusun teks cerpen ialah kegiatan mengarang secara tersusun ke dalam tulisan bentuk karangan pendek yang berbentuk prosa.

2.3.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Sumardjo dalam Hidayati (2009:92) mengemukakan, bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas,

- a. cerita yang pendek;
- b. bersifat naratif;
- c. bersifat fiksi.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisis, atau deskripsi, dan berkesan fiksi. Artinya, cerpen merupakan ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

2.3.3 Struktur Cerpen

Kosasih (2014:111) mengatakan bahwa struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan, dan penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

2.3.3.1 Abstrak

Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada atau mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

2.3.3.2 Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Jadi orientasi yaitu pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

2.3.3.3 Komplikasi

Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

2.3.3.4 Evaluasi

Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengantar atas sebuah peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya.

2.3.3.5 Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Berbeda dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.

2.3.3.6 Koda

Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian. Bagian-bagian cerita pendek ini merupakan bentuk struktur umum, artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap. Misalnya, dengan tidak adanya abstrak dan komplikasi dan beragam kemungkinan-kemungkinan lainnya.

2.3.3.7 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Cerita Pendek

Priyanti (2013:5) mengemukakan bahwa Cerita pendek, sesuai dengan namanya, memperlihatkan ciri bahasa yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Kaidah kebahasaan teks cerita pendek antara lain.

- a. Menggunakan penggambaran waktu lampau.
- b. Mencantumkan penyebutan tokoh (nama, kata ganti, julukan, dan sebutan).
- c. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar.
- d. Memuat kata-kata yang mendiskripsikan pelaku, penampilan fisik, dan kepribadiannya.
- e. Memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku.
- f. Menunjukkan sudut pandang pengarang.

2.4 Teks Eksplanasi Kompleks

2.4.1 Pengertian Teks Ekaplanasi Kompleks

Teks yang menjelaskan sebuah kejadian fenomena alam yang sering kita temui dalam media televisi dan surat kabar merupakan teks ekplanasi kompleks bersifat faktual dan terfokus pada objek yang dijelaskannya. Kosasih (2014:191) mengemukakan bahwa, eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapaun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kualitas. Teks eksplanasi kompleks tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif. Teks eksplanasi memiliki fungsi, untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya.

Berdasarkan paparan tersebut penulis menyimpulkan teks eksplanasi termasuk kedalam genre faktual. Karena objek pembahasannya mencakup bidang tertentu, di dalam teks eksplanasi akan dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya itu.

2.4.2 Struktur Teks ekplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks berisikan fenomena dan penjelasan proses atau kejadian yang sistematis. Kosasih (2014;180) menyatakan bahwa, teks ekplanasi memiliki struktur yang dibentuk oleh bagian-bagian tertentu.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenom identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*eksplanation sequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas “bagaimana” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis atau-pun gradual berdasarkan urutan waktu atau “mengapa” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat).
- c. Ulasan (*review*), yaitu berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

2.4.3 Ciri-ciri Teks Ekplanasi Kompleks

Ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tak jauh berbeda dengan ciri kebahasaan yang sering ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi banyak menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah,segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata petunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dan masa sekarang*.
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Selain itu, teks eksplanasi pada umumnya memiliki ciri bahasa sebagai berikut.

- 1) Fokus pada hal-hal yang umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- 2) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 3) Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif).
- 4) Menggunakan konjungsi waktu dan kausal, misalnya jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian.
- 5) Menggunakan kalimat pasif.

Adapun berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut*.

2.5 Model Cooperative Integrated Reading and Composition

2.5.1 Pengertian Model Cooperative Integrated Reading and Composition

Cooperative Integrated Reading and Composition merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Dari beberapa penelitian, model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih banyak daripada model-model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif dibangun atas dua teori motivasi dan kognitif. Dari perspektif motivasi, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi di mana anggota ke-

lompok dapat sukses apabila kelompok mereka juga sukses (Slavin, 2005:34). Teori kognitif sendiri menekankan pada pengaruh dari adanya kerjasama kelompok, apakah kelompok kerja siswa mencoba meraih tujuan kelompok atau tidak (Slavin, 2005:36).

Slavin (2005:204) menjelaskan bahwa *cooperative integrated reading and composition* terdiri dari tiga unsur penting, yaitu kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Terkait dengan tiga unsur penting metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, menemukan efek positif terhadap kemampuan membaca dan bahasa yang terstandarisasi. Dengan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini diharapkan siswa akan dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya mengingat strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif.

Menurut Nuryanti (2009:139) “terjemahan bebas dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif dan kelompok”. Sintaksnya adalah membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan yang akan diajarkan, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratif, presentasi hasil kelompok, refleksi.

Slavin (2005:202) menjelaskan bahwa salah satu fokus dari kegiatan membaca dengan metode *cooperative integrated reading and composition* sebagai cerita dasar adalah menggunakan waktu tindak lanjut lebih efektif. Para siswa yang bekerja pada

tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisis lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

2.5.2 Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Suprijono (2009:202) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* sebagai berikut.

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan saling menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Guru memberikan penguatan.
- f. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
- g. Penutup

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

2.5.3.1 Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Slavin (2005:200) menyebutkan ada beberapa kelebihan sama seperti model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* pun sama yaitu memiliki keunggulan dalam penerapannya, yaitu:

- a) sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis;
- b) mudah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah;
- c) mampu melatih siswa untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain;
- d) dapat memotivasi siswa agar mendapatkan hasil diskusi yang memuaskan dalam kelompoknya;

- e) mampu membantu siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya; dan
- f) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan secara bebas.

2.5.3.2 Kelemahan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Slavin (2005:200) menyebutkan ada beberapa kelemahan sama seperti model-model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* pun sama yaitu memiliki kelemahan dalam penerapannya, sebagai berikut.

- a. Terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan pada saat presentasi.
- b. Tidak efektif dilaksanakan jika siswa aktif/pasif saja yang bergabung dalam satu kelompok.
- c. Sangat sulit dilaksanakan jika kondisi kelas tidak kondusif, karena memerlukan waktu yang cukup lama.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ”*membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang dengan menggunakan model giving question and getting answer pada siswa kelas XI IPA 1 SMA 2 Cikarang Utara, berdasarkan kurikulum 2013*” Judul tersebut dibuat oleh Fenni Dwiani Effendi (2014). Adapun persamaan dalam penelitian sama-sama menggunakan membandingkan teks cerita pendek dan siswa yang diteliti siswa kelas XI. Perbedaan dengan penelitian, beliau menerapkan model *giving question and getting answer* dan membandingkan dengan teks cerita ulang. Sedangkan penulis memilih model *cooperative integrated reading and*

composition untuk membandingkan teks cerita pendek dengan teks eksplanasi kompleks.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang menggunakan model *giving question and getting answer* menunjukkan keberhasilan, siswa telah mampu membandingkan teks cerita pendek dengan teks cerita ulang menggunakan model *giving question and getting answer*. Nilai rata-rata pretest siswa 2,99 dan sehingga selisih antara hasil pretes dan postes 1,80.